

Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulang

Haidar Putra Daulay*, Zaini Dahlan, Aimanun, Akublan Siregar

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

Konsep manusia menurut kajian Hasan Langgulang terdiri dari berbagai konsep-konsep dasar meliputi konsep khalifah Allah di muka bumi yang mengandung potensi seperti fitrah manusia, Roh disamping pemenuhan kebutuhan jasmani, kebebasan kemauan manusia dan potensi akal pikiran. Konsep lainnya adalah tentang kejadian atau penciptaan manusia serta tujuan hidupnya, sifat-sifat asal manusia, konsep amanah manusia, dan terakhir perjanjian antara Tuhan dan manusia (mithaq). Mengenai implikasi konsep manusia menurut Hasan Langgulang adalah pada intinya, Pendidikan Islam dalam pada tujuan akhir (ultimate aim) adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep 'ibadah dan amanah yaitu memiliki fitrah, roh disamping badan, kemauan yang bebas, dan akal. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.

Kelemahan daripada kajian Hasan Langgulang mengenai manusia antara lain dalam hal tulisan, Hasan Langgulang tidak menulis kajian tentang manusia secara utuh, tulisan yang ada tersebar dari berbagai tulisan dan buku. Dalam hal teknis pemaparan, Hasan Langgulang dalam mengungkapkan tentang konsep manusia terjadi tumpang tindih dan tidak sistematis, mungkin dikarenakan luasnya wilayah kajian ini. Beberapa hal yang masih menjadi perdebatan adalah tentang konsep kebebasan kemauan manusia, Hasan Langgulang tidak dengan secara tegas menyatakan bahwa kebebasan yang Allah berikan kepada manusia. . Bahwa konsep khalifah Allah sudah cukup untuk menafikan wujud kebebasan itu sendiri. Dalam hal ini kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia sifatnya terbatas, Hasan Langgulang lebih cenderung pada pemikiran Asy'ary yang mencoba mengintegrasikan antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia. Pemikiran ini menimbulkan ambivalensi, bahwa disatu sisi manusia diberikan kebebasan dalam berpikir dan berkehendak dan disini lain, peranan Tuhan sangat dominan dalam hal pembentukan perbuatan manusia, dengan memakai konsep iradat-Nya, sehingga dalam praktik pendidikan Islam, Langgulang terkesan ragu dan pesimistik. Hasan Langgulang juga mengakui bahwa konsep yang ia paparkan adalah sangat mendasar, maka ia menyatakan bahwa tulisan tidak dapat dijadikan sebagai bimbingan dan acuan yang jelas terhadap pendidikan Islam secara praktis. Untuk itu sangat diperlukan buku atau kajian yang lebih komprehensif lagi dalam mendukung kajian tersebut, sehingga didapatkan sebuah konsep pendidikan Islam yang benar-benar dapat dijalankan dan diterapkan di masyarakat.

ARTICLE HISTORY

Submitted 29 Januari 2021
Revised 10 Februari 2021
Accepted 16 Februari 2021

KEYWORDS

Pendidikan Islam, Manusia dan Pendidikan, Hasan Langgulang

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu memerlukan pendidikan agar ia mampu mempertahankan hidup atau dapat mencapai kehidupannya agar lebih baik. Dalam sejarah manusia, pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, hal ini berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan dan kehidupan manusia.¹

Usaha untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang dapat memindahkan nilai-nilai kebudayaan yang dikehendaki tersebut belum sepenuhnya dapat mencapai hasil yang maksimal serta memuaskan. Dengan kata lain, sistem pendidikan yang benar-benar mapan dapat diterima secara universal, bentuk nilai-nilai falsafi, serta serasi

¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 92

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Daulay, Haidar Putra, Dahlan, Aimanun, Akublan Siregar. (2021). Manusia dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulang. *Journal Islamic Education*. 1(1), 10-20.

*daulay@gmail.com: | DOI:



© 2021 The Author(s). Published by Medan Resource Center

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

dengan fitrah manusia dan tatanan masyarakat masih belum ditemui.² Hal itu terlihat dari kenyataan hasil yang telah dicapai oleh pendidikan model Barat yang lebih menonjolkan aspek rasional manusia. Pendidikan yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemashlahatan manusia, telah menghasilkan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan. Namun pendidikan model ini belum sepenuhnya mampu menyentuh kebutuhan hakiki dari manusia secara sempurna yaitu kebutuhan nilai-nilai kemanusiaan, baik dari aspek jasmani dan rohani.

Beberapa kemajuan dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah mampu memberikan kehidupan lebih mudah dan nyaman tersebut, justru telah menimbulkan permasalahan baru, keraguan, keresahan dan rasa tidak aman, semakin dirasakan manusia. Bahkan kemajuan tersebut telah berubah menjadi bencana yang sewaktu-waktu dapat mengancam kelangsungan hidup manusia.³

Kelemahan-kelemahan seperti yang telah disebutkan diatas, bukan tidak disadari oleh pakar pendidikan barat. Tetapi usaha untuk mengatasi kelemahan itu belum ditemukan kelanjutannya. Hal ini telah mendorong para filosof untuk mencari kebenaran yang lain yang dapat dijadikan dasar bagi sistem pendidikan yang pada akhirnya para ilmuan mau tidak mau kembali menoleh kepada hakikat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Para filosof dan ilmuwan dituntut untuk mencari jawaban dari beberapa pertanyaan prinsipil, pertanyaan itu, menurut Jacques Maritain, -- sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin--, mengarah kepada pemikiran filsafat pendidikan, yaitu siapa manusia, dimana dan kemana manusia akan pergi, apa yang menjadi tujuan hidup manusia, semua hal ini dikaji dalam bentuk penciptaannya.⁴

Salah satu tema sentral yang dibahas filsafat pendidikan adalah pembahasan tentang masalah manusia. Hal ini disebabkan karena keterlibatan manusia dalam proses pendidikan sangatlah jelas. Dimana dalam pendidikan, manusia berperan sebagai subjek sekaligus objek pendidikan⁵ Sementara itu, dalam dunia pendidikan, pemahaman tentang manusia sangatlah penting, As-Syaibani menyatakan bahwa penentuan sikap dan tanggapan tentang manusia sangat penting dan vital, tanpa sikap dan tanggapan yang jelas, pendidikan akan meraba-raba.⁶ Apabila pemahaman tentang manusia tidak jelas, maka berakibat tidak baik pada proses pendidikan itu sendiri.

Persoalan yang kemudian muncul adalah cara pandang atau konsep manusia yang digunakan menentukan konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu atau aliran tertentu. Begitu juga apabila menelaah pendidikan, maka setiap aliran, teori atau sistem pendidikan berakar pada sebuah pandangan falsafah manusia yang digunakan.

Sebagai contoh apa yang terjadi dalam tradisi pendidikan di Barat yang berdasarkan pada filsafat positivistik sehingga pendidikan menjadi bebas nilai. manusia dalam pendidikan dipandang sebagai objek yang tidak jauh berbeda dengan makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya dalam fungsi berfikir, kemudian dikatakanlah bahwa manusia adalah binatang yang berfikir. Kemudian pemikiran ini melahirkan pandangan dan sikap hidup materialisme. Puncak kepuasan manusia terletak pada pemuasan materi. Materialisme dan sekuler berjalan seiring dan berkelindan satu sama lain.⁷

Kesalahan pemahaman yang telah dilakukan ilmuwan dalam memandang manusia berakibat pada manusia itu sendiri. Karena pada kenyataannya tidak semua kehidupan manusia dapat dirasionalkan. Banyak bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dirasionalkan yang hadir dalam kehidupan manusia seperti cinta, seni, kematian dan sebagainya. Pandangan yang bersifat antroposentris ini jauh berbeda dengan pandangan Islam dalam melihat manusia dari segi hakikat jati diri substansi manusia. Manusia adalah makhluk yang mempunyai berbagai keistimewaan yang berbeda dengan makhluk lain. Manusia memiliki tiga dimensi yaitu dimensi jasmani, rohani dan roh.⁸ Roh (bukan unsur rohani) menurut Hasan Langgulung, adalah unsur fitrah ketauhidan pada diri manusia. Tuhan memberi manusia potensi yang sejalan dengan sifat-sifat-Nya dalam kadar terbatas.⁹ Aspek ruhani inilah yang tidak tersentuh oleh pendidikan yang berlangsung di Barat.

Dasar yang melandasi pemikiran pendidikan Islam adalah konsep filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa segala yang ada terwujud melalui proses penciptaan (*creation ex nihilo*) bukan terwujud dengan sendirinya. Konsep yang bersifat *Antroporeligiocentris* inilah yang mendasai konsep-konsep dasar pendidikan Islam lainnya,

² Zalatuddin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1994), hlm. 13

³ Syed Hussen, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, (Crisis Muslim Education)*, terj. Rahman A, (Bandung: Gema Risalah, 1994) hlm. 58

⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, Op.Cit. halm. 14

⁵ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm.12

⁶ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 10

⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, pengantar kepada metafisika buku ke tiga*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1996) hlm. 150.

⁸ AT-Toumi As-Syaibani, Op.Cit, hlm. 11

⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: AL Husna Zikra, 1986) hlm.5

seperti tentang hakikat manusia, tujuan pendidikan yang kemudian akan mengarahkan kepada pelaksanaan pendidikan Islam.¹⁰ Memahami kondisi demikian, maka diperlukan konsep baru tentang manusia yang mempunyai landasan kuat dan jelas, sehingga manusia dipandang dan ditempatkan secara benar dalam arti sesungguhnya. Untuk itu penulis, memfokuskan pada pemikiran Hasan Langgulung. Sehingga apabila dikaitkan dengan persoalan krisis kemanusiaan sekarang ini diharapkan didapatkan sebuah solusi alternatif dalam memecahkan permasalahan pendidikan Islam.

Hasan Langgulung memiliki latar belakang yang luas dalam bidang pendidikan dan psikologi. Beliau banyak menghasilkan karya dalam bidang ini. Dari karyanya antara lain *Manusia dan Pendidikan, suatu analisa pendidikan dan psikologi, Falsafah pendidikan Islam (Terjemah), Beberapa Pemikiran tentang pendidikan Islam*, dan lain-lain. Dari beberapa karya diatas terlihat bahwa Hasan Langgulung merupakan seorang yang kompeten dan profesional dalam bidang ini.

Menurut Hasan Langgulung pendidikan Islam dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan, keahlian dari generasi sebelumnya kepada generasi sekarang agar masyarakat tersebut terpelihara kelangsungannya hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya. Adapun dari segi individu pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasikan secara kongkret, sehingga hasilnya bisa dinikmati individu dan masyarakat.¹¹

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan itu mempunyai fungsi ganda.. Pada sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilikan nilai (internalisasi) untuk memelihara kelangsungan hidup (*survive*) suatu masyarakat dan peradaban.pada sisi yang lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang sempurna.

Dalam hal lain Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlaq, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.¹² Menurut Hasan Langgulung ada lima sumber nilai yang diakui dalam Islam,yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai sumber yang asal. Kemudian qiyas, artinya membandingkan masalah yang disebut oleh Al-Qur'an atau Sunnah dengan masalah yang dihadapi umat Islam tetapi nash yang tegas dalam Al-Qur'an tidak ada. Kemudian kemashlahatan umum yang tidak bertentangan dengan nash. Sedangkan sumber kelima adalah ijma' ulama dan ahli fikir Islam yang sesuai dengan sumber dasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.¹³

Falsafah pendidikan Islam berasal dari falsafah hidup Islam mencakup kebenaran (*truth*) yang bersifat spekulatif dan praktikal yang menolong untuk menafsirkan tentang manusia, sifat-sifat ilahiyah-Nya, nasib kesudahannya, dan keseluruhan hakikat (*reality*).ia didasarkan pada prinsip-prinsip tertinggi dan tidak berubah pada kesalahan bagi tingkah laku individu dan masyarakat.¹⁴

PEMBAHASAN

IMPLIKASI KONSEP MANUSIA MENURUT HASAN LANGGULUNG TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep manusia tersebar dalam beberapa tulisan kemudian dikumpulkan dalam buku seperti "*Manusia dan Pendidikan analisa pendidikan dan psikolog,*", *Beberapa Aspek Pemikiran Pendidikan Islam*" dan lain-lain. Tulisan Hasan Langgulung yang membahas konsep manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam secara utuh jarang ditemukan. Namun dari berbagai macam tulisan itu terdapat benang merah yang saling berkaitan antara tulisan yang satu dengan yang lain. Untuk mendukung tulisan dan sebagai pembanding maka akan diambil beberapa pemikiran tokoh pendidikan Islam yang representatif dalam permasalahan ini.

Di bawah ini akan penulis uraikan pemikiran Hasan Langgulung tentang manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

¹⁰ Chabib Thoaha, dkk,*Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996),hlm. 286

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*, (Jakarta : Al-Husna Zikra, 2000), hlm. 1

¹² Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999) hlm.

¹³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam*, (Bandung :Pustaka AL-Ma'arif, 1995), hlm. 93

¹⁴ Hasan Langgulung, *Manusia dan pendidikan* ,Op.cit.hlm.3

A. Khalifah Allah di bumi dan implikasinya pada tujuan Pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, manusia dianggap sebagai khalifah Allah, ia tidak dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau manusia dilengkapi dengan potensi-potensi. Ada empat macam ciri yang dimiliki manusia sebagai khalifah.¹⁵ Empat ciri-ciri tersebut adalah :

1. Fitrah manusia.
2. Pemuasan terhadap kebutuhan jasmani (biologis) dan ruhani
3. Kebebasan manusia
4. akal fikiran.

Menurut Hasan Langgulung, keempat ciri-ciri inilah yang membedakan manusia yang disebut sebagai khalifah itu dari makhluk-makhluk lain. Tujuan atau matlamat tertinggi (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah, atau sekurang-kurangnya membawa anak didik kejalan yang disyariatkan oleh Allah SWT. Dibawah ini akan diuraikan tentang ciri-ciri khalifah beserta implikasinya dalam pendidikan Islam .

a) Fitrah manusia dan implikasinya terhadap pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung, fitrah adalah potensi yang baik. Haditsh yang bermakna “*Setiap anak-anak dilahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknya yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi*”. Tetapi hal ini tidak bermakna bahwa manusia itu menjadi hamba kepada lingkungan, seperti pendapat ahli-ahli behaviorisme. Pada dasarnya fitrah manusia asalnya suci dan seharusnya berkembang kearah yang lebih baik. Manusia yang telah diberi potensi yang baik oleh Allah karena itu biarpun anak diajar tidak diajar ia dengan sendirinya akan sesuai dengannya, kecuali kalau ia didik dengan sebaliknya yaitu kearah yang mengingkari agama.¹⁶ Fitrah adalah tiada lain dari sifat-sifat Tuhan yang ditiupkan Tuhan kepada setiap manusia sebelum lahir, dan pengembangan sifat-sifat itu setinggi-tingginya.¹⁷

Pada diri manusia sudah ada dorongan keagamaan yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang lebih tinggi, yaitu Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya.¹⁸ Menurut ahli-ahli pendidikan, untuk mengolah potensi-potensi (*fitrah*) yang tersembunyi itulah tugas utama pendidikan, yaitu merubah (*transform*) potensi-potensi itu menjadi kemahiran atau keahlian yang dapat dinikmati oleh manusia. Seperti keahlian dalam hal intelektual (*Intellectual ability*) tidak ada gunanya kalau hanya disimpan di kepala para ahli ilmu, ia akan berguna kalau keahliannya itu sudah diroboh menjadi penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan.¹⁹

Potensi-potensi manusia yang meliputi (fisik, mental dan spiritual) adalah sesuatu yang penting dalam perkembangan manusia itu sendiri baik sebagai individu maupun masyarakat bahkan untuk menciptakan peradaban yang tinggi dan memelihara perdamaian di dunia ini, dengan syarat mereka beriman dan beramal saleh, kalau tidak maka potensi-potensi yang dimiliki manusia akan menjadi tenaga penghancur dan perusak manusia dan kemajuan yang telah diciptakannya sendiri. Kaitannya dengan fungsi iman dalam Islam adalah menjadi dasar segala nilai-nilai kehidupan politik, ekonomi, sosial, ilmu filsafat, dan lain-lainnya yang selanjutnya merupakan aspek penggerak (*motivational aspect*) terhadap segala tindakan manusia.²⁰

Implikasi lainnya adalah pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada *tauhid*. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang mengikat manusia dengan Allah Swt. Apasaja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Untuk itu kurikulum pendidikan Islam harus menekankan pada konsep tauhid ini.²¹ Bagaimana cara mengembangkan potensi-potensi (fitrah) ini dalam pendidikan Islam, menurut Dr. Jalaluddin dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan yaitu :

1. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini mengacu pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah (Q.S. 51:56). Dalam filsafat pendidikan Islam nilai-nilai ilahiyat merupakan nilai-nilai yang mengandung kebenaran hakiki. Berdasarkan hal ini, pengembangan potensi manusia diarahkan untuk memenuhi jawaban yang mengacu pada permasalahan yang menyangkut pengabdian kepada Allah. Sedangkan ungkapan rasa

¹⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta :Al-Husna Zikra), Hlm. 74-75

¹⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta, Pustaka Al- Husna, 1985, hlm.214-215

¹⁷ Hasan Langgulung, *Manusia ...*, *Op.cit.* hlm. 59

¹⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 2001

¹⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam.....Op.Cit.* hlm. 215

²⁰ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, *Op.cit.*, hlm. 218

²¹ Muhaemin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (kajian filosofik dan Kerangka Operasionalnya)* Bandung, Trigenda, 1993. hlm. 29

syukur digambarkan dalam bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku, lahiriah maupun batiniah. Kesadaran seperti ini timbul atas dorongan dari dalam bukan atas pengaruh luar.

2. Pendekatan kronologis

Yang dimaksud dengan pendekatan kronologis yaitu pendekatan yang didasarkan atas proses perkembangan melalui tahapan-tahapan. Manusia dipandang sebagai makhluk evolutif. Disadari bahwa manusia bukanlah makhluk siap jadi, yakni setelah lahir langsung menjadi dewasa. Manusia adalah makhluk yang berkembang secara evolusi. Namun bukan dalam arti evolusi dari teori Darwin yang mengidentifikasi manusia berasal dari genus yang sama dengan simpanse. Dalam hal ini adalah manusia sejak lahir menginjak dewasa, perkembangan manusia melalui periodisasi.

c) Pendekatan fungsional

Setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia tentunya diarahkan untuk dimanfaatkan. Tuhan sebagai Pencipta, mustahil menciptakan sesuatu tanpa tujuan, hingga terkesan mengadakan sesuatu yang sia-sia. Semua yang diciptakannya mempunyai tujuan, termasuk yang berkaitan dengan penciptaan potensi manusia. Melalui pendekatan fungsional, dimaksudkan bahwa pengembangan potensi manusia dilihat dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi potensi itu masing-masing. Dorongan naluriah, seperti makan dan minum dikembangkan dengan tujuan agar manusia dapat memelihara kelanjutan hidup manusia.

Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan agar arah perkembangan potensi yang ada pada manusia tidak menjadi sia-sia. Dan kaitannya dengan fungsi manusia sebagai mengabdikan (menyembah) Allah dengan setia dan ikhlas. Amanat tersebut harus difungsikan manusia, baik statusnya sebagai makhluk biologis, hamba Allah, makhluk sosial, maupun sebagai khalifah Allah

3. Pendekatan sosial

Manusia pada konsep *al-Nas* lebih ditekankan pada statusnya sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pendekatan ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Melalui pendekatan sosial, peserta didik dibina dan dibimbing sehingga potensi yang dimilikinya, yaitu sebagai makhluk sosial, dapat tersalurkan dan sekaligus terarah pada nilai-nilai yang positif.²²

b) Pemuasan Kebutuhan jasmani dan ruhani serta implikasi terhadap pendidikan Islam

Menurut Hasan Langgulung jasmani tempat melekatkannya kebutuhan-kebutuhan bukanlah itu saja. Badan hanyalah salah satu unsur ke mana ditambahkan lagi sesuatu yang berlainan. Interaksi roh dengan badan menghasilkan khalifah. Roh inilah unsur kedua yang penting yang membedakan khalifah itu. Kata *roh* digunakan dalam Al-Qur'an, atau seorang malaikat, atau terutama Jibril atau Isa, atau makhluk spiritual yang bersatu dengan badan.²³ Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia bergantung pada wujudnya roh di dalam badannya. Hilangnya roh dari badan bermakna mati. Tentang bagaimana bentuk roh itu, dicegah oleh Al-Qur'an mempersoalkannya yaitu:

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah : "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"(Q.S. Al-Isra : 85)

Roh merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia. selanjutnya tugas manusia untuk memelihara dan mengembangkan roh dengan berbagai pendidikan rohaniah. Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani menurut Hasan Langgulung sangat penting. Anak-anak harus mengetahui pentingnya pendidikan jasmani. Anak-anak harus dibiasakan dalam menjaga kesehatan pribadinya. Sikap ini harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya menurut tingkat pemikiran mereka. Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani juga dapat dilaksanakan sebelum bayi dilahirkan. Yaitu dengan melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat, sebab hal itu berpengaruh pada anak dalam kandungan.

Diantara cara-cara yang dapat membantu untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani adalah memberi anak-anak makanan yang sehat dan cukup kandungan gizi. Juga harus diperhatikan upaya memberikan pencegahan terhadap penyakit yang biasa menyerang anak-anak. Membiasakan anak-anak berolah raga untuk melatih otot-otot dan anggota tubuh lainnya. Dan yang terpenting adalah menjaga kebersihan lingkungan anak-anak

²² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Op.Cit, hlm.36-43

²³ Hasan Langgulung, *Manusia.....*, Hlm. 78

yang menjadi kediaman mereka.²⁴ Mengenai pendidikan rohani Ada beberapa jalan yang harus ditempuh dalam mengembangkan roh dengan berbagai pendidikan rohaniah²⁵ seperti :

- a. memberikan pendidikan Islami untuk mengenal Allah Swt.
- b. kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah yang bersumber dalam Al-Qur'an dan Sunnah
- c. pendidikan diarahkan untuk mampu mengemban amanah berupa tugas sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah
- d. pendidikan tidak berakhir sampai usia berapapun tidak berakhir setelah roh meninggalkan jasad. Untuk itu pendidikan diarahkan pada pendidikan seumur hidup.

c) Kebebasan Manusia dan implikasinya terhadap metode pendidikan Islam

Aspek ketiga pada sifat-sifat manusia lainnya adalah kebebasan kemauan. Menurut Hasan Langgulung masalah kebebasan kemauan manusia betul-betul mendapat tempat khusus dalam sejarah pemikiran Islam, dan dianggap masalah-masalah intelektual yang pertama kali mendapat perhatian kaum Muslimin. Beberapa mazhab telah mengkaji tentang kemauan kebebasan secara mendalam dan sungguh-sungguh sehingga memunculkan berbagai aliran dalam ilmu kalam. Permasalahan yang timbul adalah membuat sintesis antara *aqal* (akal) dan *naql* (wahyu).²⁶ Manusia boleh menerima atau menolak untuk percaya kepada Allah. Dia memiliki kebebasan kemauan. Kemauannya yang bebas menyebabkan ia memilih apa yang baik dengan berinteraksi melalui fitrahnya sebagai hamba Allah.²⁷ Kebebasan adalah salah satu hak-hak tabi'i manusia. Diantara hak-hak tabi'i manusia yang paling menonjol adalah hak untuk hidup, hak untuk bebas, hak untuk mewakili dan diwakili, hak untuk mendapat ketentraman, hak untuk mendapat persamaan dan keadilan dan lain-lain..²⁸

Hasan Langgulung mengutip pendapat Prof. Dr. Mohammad Omar Asy-Syaibani, bahwa kebebasan dalam Islam menuntut pengertian yaitu :

“kemerdekaan dan kebebasan dari segala belenggu kebendaan dan kerohanian yang tidak sah yang terkadang dipaksakan kepada manusia tanpa alasan yang benar pada kehidupannya sehari-hari yang menyebabkan ia tidak langsung menikmati hak-haknya yang wajar dari segi hak sipil, agama, politik, sosial dan ekonomi”²⁹

Namun, lanjut Hasan Langgulung, kemerdekaan yang diberikan Allah kepada manusia tidak mutlak. Bahkan fungsi khalifah pada manusia cukup menafikan kebebasan manusia. Manusia yang memiliki kebebasan kemauan tidak dapat menentukan untuk dirinya sendiri kuasa-kuasa asal apapun yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki ajal yang terbatas, ia tidak dapat memanjangkan atau memendekkannya. Tetapi sebaliknya, karena ia sebagai khalifah Allah maka ia mengangkat dirinya dari segala macam penghambaan kecuali kepada Allah semata.³⁰

Al-Abrasyi dengan konsep *at-Tarbiyah al-Istiqlaliyah*, atau pendidikan pembebasan mengatakan :

“Bahwa azas terpenting *at-Tarbiyah al-Istiqlaliyah* adalah membiasakan peserta didik berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri sebagai refleksi dasar dari sikap percaya diri, percaya dengan pikiran diri sendiri. Azas ini hanya bisa dicapai jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dialogis.”³¹

Menurut Warid Khan perlunya sikap demokratis dan kebebasan dalam proses pendidikan bertujuan untuk menciptakan produk pendidikan yang memiliki kekuatan demi menggalang perubahan-perubahan kearah yang lebih positif, disamping untuk memberikan ketajaman intelektual anak didik.³² Kebebasan yang bertanggung jawab ini memungkinkan manusia berbuat tanpa keterpaksaan pada bidang apapun, termasuk bidang pendidikan, khususnya metode pendidikan. Karena metode pendidikan berkaitan erat dengan kreativitas dan aktifitas guru. Dengan variasi aktivitas dan kreativitas guru dalam mengajar, memungkinkan bisa mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

²⁴ *Ibid*, hlm. 364.

²⁵ Drs. Muhaimin, *Pemikiran ...*, Op.cit. hlm. 53

²⁶ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1991, hlm.268

²⁷ *Ibid*, hlm. 79

²⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1995, hlm. 7

²⁹ *Ibid*, hlm. 45

³⁰ *Ibid*, hlm. 44

³¹ *Ibid*, hlm. 285

³² Ahmad Warid Khan, *Op. Cit.* hlm. 202

Cara yang harus digunakan manusia dalam mencapai tujuan sebagai khalifah adalah dengan memberinya kebebasan. Sebab manusia, dengan bakat yang dimilikinya mungkin salah dalam mengenal *iradah Allah*, mungkin saja ia mendurhakai Allah. Apabila ia durhaka ia harus diperingatkan dengan wahyu dari Allah. Dan jika manusia mengerjakan perbuatan yang beradab yakni berdasar keimanan pada Allah dengan mentaati-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya, dan tidak membedakan antara seorang dengan yang lain, kalau ini berlaku maka perbuatan ini kreatif dan bertanggungjawab. Yaitu jika manusia mengerjakan perbuatan dengan kemauan sendiri dengan penuh tanggungjawab pribadi, maka ia akan menerima balasannya di dunia ini dan di akhirat.³³

Implikasi dari konsep kebebasan manusia sudah jelas pada pendidikan Islam. Bila murid percaya bahwa tingkah lakunya telah ditentukan lebih dahulu maka ia tentu akan memiliki sikap passif. Mungkin ia tiak mau bekerja keras. Kegagalan atau keberhasilan karena disebabkan oleh faktor-faktor dari luar yaitu oleh Tuhan. Akan tetapi, kalau kita berpendapat sebaliknya, bahwa bila seseorang percaya pada tanggung jawab pada sesuatu tentunya akan memberi makna yang lebih dalam kepada pendidikan. Pendidikan menumpukan perhatian untuk menolong murid-murid memilih berbagai pilihan dan memilih yang benar dan baik. Pendidikan tidak apat dipandang sebagai proses yang memaksakan kehendak dimana guru menentukan setiap langkah yang harus diambil oleh setiap murid. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memelihara kebebasan lebih bersifat bimbingan daripada sebagai paksaan kepada anak didik.³⁴

Berkenaan dengan kebebasan kemauan, Ahmad Warid Khan berpendapat bahwa pendidikan pembebasan, menemukan dua konteks pemaknaan dalam proses pendidikan Islam. *Pertama*, pendidikan harus difahami dalam posisinya secara metodologis, dimana pelaksanaan pendidikan harus dilakukan secara demokratis, terbuka dan dialogis. Bahwa seluruh aktivitas kehidupan manusia didasarkan atas asumsi adanya kebebasan berkehendak.³⁵

Praktek-praktek pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan ini, menuntut pada prinsip-prinsip kebebasan ini, yaitu kebebasan berkehendak, kebebasan berfikir, kebebasan berpendapat secara ilmiah, semua itu berada dalam koridor keterbukaan dan intensitas dialog dalam proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan karena dengan adanya penciptaan suasana dialogis, secara psikologis membuat anak didik merasakan dirinya turut terlibat, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Kemungkinan besar akan berdampak positif terhadap berkembangnya potensi-potensi dasar anak, sehingga mudah menciptakan gagasan kreatif, mandiri dan mampu merekayasa perubahan-perubahan secara bertanggungjawab.³⁶

Apabila proses pendidikan itu harus mengacu pada prinsip kebebasan, maka sasaran utama pendidikan adalah *al-'itimid 'ala an-nafs* (berpegang teguh dan percaya dengan kemampuan diri sendiri). Seseorang dianggap berhasil mengerjakan sesuatu, kalau ia berpegang teguh dan percaya dengan kemampuannya sendiri.³⁷ Adapun pengertian makna kedua, lanjut Warid Khan, bahwa keberadaan pendidikan Islam sebagai proses adalah sebagai proses pewarisan nilai-nilai keislaman atau *transfer of islamic values*.³⁸ Hasan Langgulung dalam hal ini menjelaskan bahwa "pendidikan Islam ialah bagaimana memindahkan (*transmission*) unsur-unsur pokok peradaban ini dari generasi ke generasi supaya identitas umat terpelihara."³⁹

Lanjut Warid Khan bahwa nilai-nilai keislaman yang dimaksud adalah tauhid, dengan pengertian, bahwa tidak ada penghambaan kepada selain Allah Swt. yang berarti bebas dari belenggu kebendaan dan kerohanian. Dengan Tauhid melalui *kalimat syahadat* derajat semua manusia dihadapan Tuhan adalah sama, ia melepaskan dirinya dari belenggu subordinasi apapun. Dengan demikian Islam telah menghilangkan hegemoni atau *privilese* kepada individu atau kelompok manusia tertentu.⁴⁰ Sebelum memasuki pembahasan tentang implikasinya terhadap pendidikan Islam, terlebih dahulu dibahas pengertian metode pendidikan (lebih khusus metode pendidikan Islam) serta falsafah yang menyertainya.

Dari segi bahasa metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Selain itu ada pula yang menyatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.⁴¹ Dalam proses pendidikan Islam, metode yang tepat berguna bila

³³ *Ibid*, hlm. 282

³⁴ Abdurrahman Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan AL-Qur'an*, Terj. H.M. Arifin dan Zainuddin, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1994. hlm.84

³⁵ Ahmad, Warid Khan, , *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Wacana, 2002, hlm. 199

³⁶ *Ibid*, hlm. 200

³⁷ Muhammad Athiyah Al –Abrasyi, *Ruh al-Islam*, Mesir, Mathba'ah Lajnah al-Bayan al-Arabi, 1964, hlm 287

³⁸ Ahmad Warid, Khan, *Op.cit*, hlm. 2001- 205

³⁹ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988, hlm. 63

⁴⁰ Ahmad Warid Khan, *Membebaskan...*, *Op.cit*, hlm. 205

⁴¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1997), hlm. 91

ia mengandung nilai-nilai yang instrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan.

Sementara asy-Syaibani menyatakan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh maklumat, pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat dan nilai-nilai yang diinginkan.⁴² Adapun hubungan antara kebebasan kemauan dan kreativitas manusia. Menurut Hasan Langgulung, pertama kali dilihat adalah tujuan diciptakan manusia adalah untuk menjadi khalifah. Khalifah mempunyai kandungan yaitu *amanah*, sedangkan kandungan amanah adalah akhlak, amal saleh atau ihsan.⁴³ Adapun implikasi konsep kebebasan manusia terhadap metode pendidikan Islam, akan diuraikan dibawah ini.

Dalam hal metode pendidikan, Iqbal menyatakan bahwa individu bisa mengembangkan seluruh kekuatannya dalam kebebasannya yang diselaraskan dengan kondisi lingkungan, latihan dalam pemilihan dalam metode dan materi, dan pengajaran secara langsung oleh tangan pertama. Dalam proses kreatif terhadap pembentukan kepribadian, manusia harus berlaku aktif dan reaktif sepenuhnya untuk tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan kondisi lingkungannya.⁴⁴ Karena metode pendidikan yang berbasis keaktifan secara penuh, lebih kondusif untuk membangun kekayaan sikap intelek atas perkembangan kepribadian.⁴⁵

Ada beberapa metode pendidikan yang diajarkan dalam Islam, sebagaimana dipaparkan oleh Muhammad Qutb, yaitu : pendidikan melalui keteladanan, pendidikan melalui nasehat, pendidikan melalui hukuman, pendidikan melalui kebiasaan, menyalurkan kekuatan, mengisi kekosongan, serta pendidikan melalui peristiwa-peristiwa.⁴⁶ Secara praktis, memang benar, siswa memiliki kehendak bebas yang memungkinkannya memilih alternatif yang dihadapinya. Namun juga harus diingat, seorang guru juga memiliki kehendak bebas yang harus dimanfaatkan untuk keuntungan murid. Seorang pendidik muslim yang berkepentingan mengarahkan siswa, secara khusus, berkepentingan membentuk kepribadian. Perannya tidak terbatas pada menyusun situasi belajar, dan kemudian membiarkan siswa menentukan pilihannya sendiri, tanpa memikirkan akibatnya. Bila ternyata salah, maka ia tidak boleh diam.⁴⁷

Peran penting (*prominen*) yang diberikan kepada pendidik muslim, memungkinkan menyalahi aturan para pemikir pendidikan yang beranggapan bahwa siswa harus diberi kebebasan lebih dalam menentukan apa yang hendak dipelajari. Mungkin akan dikatakan bahwa seorang guru yang secara emosional, terlibat pembentukan pribadi siswa biasanya cenderung memaksakan gagasan-gagasan pribadinya atas siswanya. Kemauan siswa diabaikan atau dengan kata yang lebih halus, dinomorduakan. Seorang pendidikan muslim yang penuh kasih sayang yang menyerahkan segenap upayanya untuk mengembangkan pribadinya yang sempurna, mungkin pula dipandang sebagai pribadi otoriter yang tidak memberikan perhatian kecuali sedikit terhadap motivasi dalam diri siswanya.⁴⁸

Apa yang diaplikasikan kepada orang yang telah terdidik pun harus diaplikasikan kepada mereka yang masih dalam proses pendidikan. Jika ternyata interes para pelajar bersifat antiedukasional, maka interes tersebut tidak dapat dijadikan sebagai titik tolak. Tugas gurulah untuk menjadikan siswanya tertarik pada aktivitas yang relevan bagi pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Berusaha menjadikan siswa menjadi tertarik pada aktivitas yang berguna adalah masalah metode, dan merupakan akhir pendidikan. Kegagalan untuk membedakan yang demikian, menjadikan para pendidik, seperti para penganut mazhab progresivesme di Amerika Serikat, memberikan tekanan yang lebih besar terhadap kebutuhan segera dan sementara dari siswa.

Bagi umat Islam, konsep *reward* dan *punishment* bukanlah hal asing dan banyak ditemukan dalam kitab suci Al-Qur'an. Terjemahan kedua kata tersebut dalam bahasa Arab secara berurutan adalah *'iqab* atau *'azab* dan *ajr* atau *isawab*.⁴⁹ Dewasa ini, praktek pendidikan di dunia Islam termasuk di Indonesia agaknya lebih menekankan

⁴² Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 533

⁴³ Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Op.Cit, hlm. 281

⁴⁴ Mian Muhammad Tufail, *Iqbal's Philosophy and Education*, Lahore: The Bazm Iqbal, 1966, hlm. 119

⁴⁵ *Ibid*, hlm.121

⁴⁶ Muhammad Qutb, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1993), hlm. 180-207.

⁴⁷ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Teori-teori pendidikan dalam Al-Qur'an*, Op.cit, hlm. 90

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 91

⁴⁹ Abdurrahman Ma'ud, Reward and Punishment in Islamic Education, dalam *International Journal Ihya 'Ulum al-Din*, Vol. 2.No. 1, februari 2000, (Semarang:IAIN Walisongo), hlm. 93

Punishment daripada *reward*. Salah satu bukti adalah ajaran rasul tentang “Pukullah anak bila tidak maushalat dalam usia sepuluh tahun” lebih populer daripada ajaran Nabi yang berbunyi “Mengajarlah kalian dan jangan menyakiti siswa, karena seorang pengajar itu lebih mulia dari seseorang yang suka menyakiti.”⁵⁰

Akhirnya yang didambakan adalah pendidikan Islam yang lebih menekankan sikap lembut, ucapan yang sejuk ditelinga siswa serta konsisten mengajak ke nilai-nilai yang benar. Kendatipun Tuhan telah Maha Mengetahui kekerasan hati Fir'aun yang tidak bisa diubah oleh ajakan kebenaran Nabi Musa A.s., Allah tetap memerintahkan Musa dan Harun untuk bersikap dan berkata lembut, *qaulan layyina* (Q.S. Thaha: 42). Karena sikap yang terkahir ini selain secara psikologis akan mengingatkan dan menyadarkan seseorang, sungguh sikap ini adalah Islami dan paedagogis yang perlu ditegakkan secara konsisten.

d) Potensi akal (*'aql*) dan implikasinya terhadap pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, akal merupakan potensi manusia yang paling penting. Itulah yang mendasari pentingnya akal dalam memahami rukun iman. Dalam Al-Qur'an kata *'aql* dengan berbagai bentuknya banyak disebut, seperti kata *ta'qilun/ya'qilun*, terdapat sebanyak 46 ayat, kemudian 14 ayat yang menyebutkan kata *tatafaqqarun*, 13 ayat yang menyatakan *yafqahum*. Ayat-ayat ini menganjurkan untuk berfikir atau peringatan bagi orang yang berfikir.⁵¹ Kata *'Aql* tidak pernah muncul dalam Al-Qur'an sebagai kata benda abstrak (masdar). tetapi sebagai kata-kata kerja, dengan kerbagai bentuknya. Semuanya menunjukkan aspek pemikiran pada manusia, seperti surat diatas (*ta'qilun*).⁵²

Salah satu ciri-ciri akal adalah keahlian mengamati sesuatu yang bermakna, memahami dan menggambarkan sebab-sebab dan akibat sesuatu. Diantara fungsi akal adalah mencipta yang berpangkal pada berfikir, tetapi lebih tinggi dari itu adalah dengan melalui pengamatan dengan melibatkan unsur yang disebut daya kreativitas (*creativity*). Berakal menurut Hasan Langgulung, bukan sekedar kecerdasan tetapi kesanggupan membedakan yang baik dari yang buruk dengan memikirkan kejadian langit dan bumi. Sedangkan fungsi akal adalah mencegah manusia supaya jangan menghancurkan diri sendiri. Hal inilah yang belum dikembangkan oleh pendidikan modern.⁵³

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan modern ialah mengembangkan aspek akal dengan maksud untuk mencegah kecenderungan manusia untuk merusak. Bagaimana pendidikan Islam memberikan solusi cara mendidik dan mengembangkan hati nurani ini ? Islam menurut Hasan Langgulung memberikan jawaban yaitu dengan *ihsan*, Rasulullah saw. Menjelaskan arti Ihsan ialah “*bahwa engkau menyembah Allah seperti engkau melihat Dia, sebab kalau engkau tidak melihat Dia niscaya Dia melihat engkau*”. Itulah cara mengembangkan hati nurani (super-ego). Yaitu bahwa segala tingkah laku (behavior) kita berada dibawah pengawasan Allah Swt.⁵⁴

Menurut Hasan Langgulung, walaupun pendidikan akal telah dikelola oleh institusi pendidikan, namun di dalam keluarga, pendidikan akal mendapat perhatian yang besar. Peranan keluarga tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab ini. Bahkan menjadi tanggung jawab yang besar sebelum anak-anak harus disekolahkan. Keluarga bertugas untuk menolong anak-anaknya menemukan, membuka dan menumbuhkan kesediaan, bakat dan minat serta kemampuan-kemampuan akalnya dan membiasakan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal tersebut.⁵⁵

Muhaimin berpendapat, bahwa berbagai potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayatnya. Manusia diberi kebebasan/kemerdekaan berfikir untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, yaitu *taqdir* (“Keharusan Universal” atau kepastian umum” sebagai batas akhir dari ikhtiar manusia dalam kehidupan di dunia).

Disamping itu, pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio-kultural, sejarah dan faktor-faktor temporal.⁵⁶ Dalam ilmu pendidikan, faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan itu ada lima yang saling berkaitan dan berpengaruh satu sama lain, yaitu faktor tujuan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, dan milieu/lingkungan.

⁵⁰ *Ibid*,

⁵¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995, hlm.125

⁵² Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 2000, hlm. 304

⁵³ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Op.cit. hlm. 225

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 227

⁵⁵ Hasan Langgulung, *Manusia ...*, Op.cit, hlm 366

⁵⁶ Muhaimin, *Paradigman Pendidikan Islam*, Bandung, Rosda Karya, 2002, hlm. 19

SIMPULAN

Konsep manusia menurut kajian Hasan Langgulung terdiri dari berbagai konsep-konsep dasar meliputi konsep khalifah Allah di muka bumi yang mengandung potensi seperti fitrah manusia, Roh disamping pemenuhan kebutuhan jasmani, kebebasan kemauan manusia dan potensi akal pikiran. Konsep lainnya adalah tentang kejadian atau penciptaan manusia serta tujuan hidupnya, sifat-sifat asal manusia, konsep amanah manusia, dan terakhir perjanjian antara Tuhan dan manusia (*mithaq*). Mengenai implikasi konsep manusia menurut Hasan Langgulung adalah pada intinya, Pendidikan Islam dalam pada tujuan akhir (ultimate aim) adalah pembentukan pribadi khalifah bagi anak didik yang ciri-cirinya terkandung dalam konsep *'ibadah* dan *amanah* yaitu memiliki *fitrah*, *roh* disamping badan, *kemauan* yang bebas, dan *akal*. Dengan kata lain tugas pendidikan adalah mengembangkan keempat aspek ini pada manusia agar ia dapat menempati kedudukan sebagai khalifah.

Kelemahan daripada kajian Hasan Langgulung mengenai manusia antara lain dalam hal tulisan, Hasan Langgulung tidak menulis kajian tentang manusia secara utuh, tulisan yang ada tersebar dari berbagai tulisan dan buku. Dalam hal teknis pemaparan, Hasan Langgulung dalam mengungkapkan tentang konsep manusia terjadi tumpang tindih dan tidak sistematis, mungkin dikarenakan luasnya wilayah kajian ini. Beberapa hal yang masih menjadi perdebatan adalah tentang konsep kebebasan kemauan manusia, Hasan Langgulung tidak dengan secara tegas menyatakan bahwa kebebasan yang Allah berikan kepada manusia. . Bahwa konsep khalifah Allah sudah cukup untuk menafikan wujud kebebasan itu sendiri. Dalam hal ini kebebasan yang diberikan Allah kepada manusia sifatnya terbatas, Hasan Langgulung lebih cenderung pada pemikiran Asy'ary yang mencoba mensintesakan antara kehendak Tuhan dan kehendak manusia. Pemikiran ini menimbulkan ambivalensi, bahwa disatu sisi manusia diberikan kebebasan dalam berpikir dan berkehendak dan disini lain, peranan Tuhan sangat dominan dalam hal pembentukan perbuatan manusia, dengan memakai konsep *iradat-Nya*, sehingga dalam praktik pendidikan Islam, Langgulung terkesan ragu dan pesimistik. Hasan Langgulung juga mengakui bahwa konsep yang ia paparkan adalah sangat mendasar, maka ia menyatakan bahwa tulisan tidak dapat dijadikan sebagai bimbingan dan acuan yang jelas terhadap pendidikan Islam secara praktis. Untuk itu sangat diperlukan buku atau kajian yang lebih komprehensif lagi dalam mendukung kajian tersebut, sehingga didapatkan sebuah konsep pendidikan Islam yang benar-benar dapat dijalankan dan diterapkan di masyarakat.

REFERENSI

- Zalaluddin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta : Raja Grafindo, 1994
- Syed Hussien, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam,(Crisis Muslim Education)*, terj. Rahman A, Bandung: Gema Risalah, 1994
- Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1997
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, pengantar kepada metafisika buku ke tiga*, Jakarta :Bulan Bintang, 1996
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: AL Husna Zikra, 1986
- Chabib Thoha, dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 1996
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas pendidikan Islam*, Jakarta : Al-Husna Zikra, 2000
- Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam*, Bandung :Pustaka AL-Ma'arif, 1995
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta :Al-Husna Zikra
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta, Pustaka Al- Husna, 1985
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali Press, 2001
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (kajian filosofik dan Kerangka Operasionalnya)* Bandung, Trigenda, 1993
- Hasan Langgulung, *Kreativitas dan pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1991
- Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif, 1995
- Ahmad, Warid Khan, , *Membebaskan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Wacana, 2002
- Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1988
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos, 1997
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Mian Muhammad Tufail, *Iqbal's Philosophy and Education*, Lahore: The Bazm Iqbal, 1966
- Abdurrahman Ma'ud, Reward and Punishment in Islamic Education, dalam *International Journal Ihya 'Ulum al-Din*, Vol. 2.No. 1, februari 2000, (Semarang:IAIN Walisongo
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta, Gema Insani Press, 1995
- Muhaimin, *Paradigman Pendidikan Islam*, Bandung, Rosda Karya, 2002